

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pendidikan, 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak, agar dapat memajukan kehidupan yang sempurna yang selaras dengan alam dan masyarakat sekitar (Nurkholis, 2013). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses mendidik dan membina ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kepribadian yang baik bagi kehidupan sehari-harinya. Pendidikan akan terus berkembang mengikuti zaman dimana artinya pendidik juga harus lebih ekstra dalam mendidik agar peserta didik dapat mengikuti perkembangan zaman dengan baik karena sudah diberinya bekal pendidikan (Salahudin, 2011).

Dampak Globalisasi pada zaman sekarang tidak terasa sudah semakin meluas tersebar pada kehidupan masyarakat. Sebagai mana kita bisa rasakan sebagai manusia yang hidup di zaman ini teknologi terus menerus berkembang yang membuat seluruh aspek dalam kehidupan itu mengalami banyak perubahan baik dari aspek ekonomi, teknologi informasi, sosial, serta budaya. Dampak positif Globalisasi yang dapat dirasakan terhadap kebudayaan Indonesia yakni dapat membantu memajukan Indonesia dari ketertinggalan, dimana kita dapat mengetahui kebudayaan negara asing dan kita kebudayaan kita dapat diketahui oleh negara lain, ini akan sangat menguntungkan untuk memajukan pembangunan negara dalam kerja sama negara baik dari kegiatan pendidikan, ekonomi kesenian, pariwisata. Adapun dampak negatif yang di sebabkan oleh Globalisasi ini dapat terkikisnya kebudayaan kita karena banyaknya kebudayaan negara asing yang masuk serta kurangnya kesadaran

akan pelestari kebudayaan di Indonesia sehingga mulai memudar pada kehidupan masyarakat (Amini et al., n.d.).

Penurunannya rasa cinta budaya yang di sebabkan oleh globalisasi terhadap generasi muda ini membuat hilangnya kebudayaan Indonesia dan terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda karena banyaknya budaya asing yang lebih banyak ditiru oleh generasi muda pada negeri ini sedangkan budaya yang sudah menjadi identitas bangsa ini kurang dilestarikan sehingga menimbulkan generasi yang tidak mengetahui kebudayaan asli dari daerahnya sendiri (Agus, 2021).

Anak sekolah dasar ini merupakan aset jangka panjang yang paling berharga untuk bangsa, mereka berlomba lomba dalam pendidikan untuk mempersiapkan masa depan demi kemajuan bangsa dan negaranya, dimana mereka yang akan menjadi pewaris kebudayaan Bangsa. Namun saat ini mereka lupa tugasnya untuk terus melestarikan kebudayaan yang sudah lama turun temurun, mereka lebih mengenal budaya luar yang gampang diakses pada internet. Budaya-budaya asing yang masuk dan membentuk budaya baru yang bertentangan dengan kebudayaan tradisional sehingga menimbulkan banyak permasalahan. Banyaknya perbedaan dari adat istiadat, sopan santun, dan tata krama antara budaya asing dan budaya kita. Mempelajari budaya asing di era modern seperti ini memang sangat diperlukan beriringan tuntutan zaman yang mengharuskan kita memiliki kemampuan untuk menumbuhkan daya saing dengan negara-negara yang sudah maju, akan tetapi dilain sisi kita tidak berarti harus meninggalkan kebudayaan sendiri (Irmania et al., 2021). Selain itu keresahan Karakter anak sd saat ini cepat terpengaruh oleh era Globalisasi yang dirasakan dari luntarnya kebudayaan yaitu mereka dengan mudahnya mengakses video pornografi, video kekerasan, cara berpakaian yang mengkilat kebarat baratan, syber bullying, cara bicara yang kurang sopan, dan kurang kepekaan pada sosial, itu semua bukan merupakan budaya kita. Adapun contoh yang dapat kita temukan pada pelaksanaan pendidikan dasar ini adalah luntarnya rasa cinta budaya dalam hal budaya tolong menolong, budaya terimakasih, budaya kerja sama. Luntarnya rasa cinta budaya pada budaya tolong menolong,

terimakasih, sopan santun, dan kerja sama ini dipengaruhi oleh kurang diberikannya pemahaman pendidikan karakter pada proses pendidikan, dan karena perkembangan zaman yang menggeser kebudayaan pada generasi ini.

Dari masalah-masalah yang disebutkan sangat memprihatinkan dimana saat masa pendewasaan rasa nasionalisme, gotong-royong, dan rasa kekeluargaan sudah mulai berkurang bahkan tidak ada pada saat ini. Sehingga perlunya tindakan untuk pelestarian kembali kebudayaan kita, sehingga dapat menghidupkan kembali kebudayaan kita yang sudah ada sejak dahulu. Untuk meningkatkan kembali kesadaran Anak-anak sekolah tentang pelestarian budaya kita tentu perlunya dorongan dari lingkungan baik pendidik formal maupun non formal. Cara menumbuhkan kembali cinta budaya bangsa yang diantaranya meliputi budaya tolong menolong, kerjasama, sopan santun dan budaya semangat kerja hendaknya dapat dilaksanakan didalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah karena di sekolah siswa tidak hanya berinteraksi di dalam kelas saja melainkan dengan lingkungan sekolahnya juga. Budaya tolong menolong, kerjasama, dan sopan santun memang dianggap hal yang sepele. Namun jika budaya-budaya tersebut tidak ditanamkan pada anak secara dini, anak akan menjadi seseorang yang individualis dan hal tersebut bertolak belakang dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila (Desfriyati et al., 2022).

Kebudayaan adalah salah satu aspek kehidupan manusia yang melekat dan penting, kebudayaan juga sering disebut sebagai cara hidup masyarakat untuk melakukan sesuatu. Kebudayaan juga merupakan identitas suatu bangsa dan negara. Tanpa adanya kebudayaan bisa dikatakan bangsa tersebut tidak memiliki identitas bangsa. Adanya kebudayaan juga membuat pembeda dari bangsa lain dan bisa disebut sebagai ciri khas. Maka sebagai bangsa Indonesia perlu melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi, yaitu Pelestarian Tradisi merupakan suatu upaya untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu tradisi atau kebudayaan yang biasa masyarakat

lakukan yang diwariskan secara turun temurun. Pemanfaatan kebudayaan ini demi kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan itu sendiri. Termasuknya pendidikan kedalam pelestarian kebudayaan ini bisa kita simpulkan bahwa pendidikan salah satu cara untuk melakukan pelestarian terhadap kebudayaan bangsa.

Anak-anak di sekolah akan mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap. Sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk melestarikan kebudayaan. Terutama pada tingkatan sekolah dasar kita dapat mengajarkan pelestarian kebudayaan secara mendasar. Dimana anak-anak sekolah dasar ini masih dalam masa perkembangan yang memiliki banyak potensi tetapi tentu saja perlunya dorongan dari guru dan lingkungan agar dapat bekerja secara optimal pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penanaman pelestarian kebudayaan pada anak ini bertujuan agar bisa mempersiapkan anak menghadapi arus globalisasi di masa mendatang.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang dilakukan untuk melatih pengetahuan serta kemampuan bersosial karena pembelajaran ini terintegrasi pada ilmu sosial dan bermasyarakat agar siswa dilatih untuk bisa hidup sebagai makhluk sosial. Menurut Michaelis 1957 “Ilmu pengetahuan sosial ini merupakan ilmu yang berhubungan dengan manusia dan interaksi lingkungan sosial yang mengangkut tentang kemanusiaan”. IPS ini sangat berperan penting untuk permasalahan masalah yang terjadi di atas. Ilmu pengetahuan sosial ini merupakan materi pelajaran di tingkat sekolah dasar ini mengenai fakta, dan isu-isu sosial yang berkaitan dengan IPS. Pembelajaran IPS pada anak sekolah dasar ini berfungsi untuk menumbuhkan sifat menjadi warga negara yang baik dalam konteks kebudayaan bertujuan untuk pembangunan nasional. Dan melalui pelajaran IPS ini siswa dididik menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran IPS juga diharapkan siswa mampu untuk mengembangkan pemikirannya dan fisiknya serta semakin memahami kondisi masyarakat yang beraneka ragam dengan mengenal dan menerapkan nilai-nilai. Jika komponen pembelajarannya dilakukan secara

maksimal pembelajaran IPS ini akan menjadi pembelajaran berkualitas bagi menjaga kelestarian kebudayaan bangsa kita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV di MIS Matla'ul Atfal di peroleh informasi bahwa selama ini guru masih menerapkan pembelajaran secara konvensional yang kegiatan belajarnya masih berpusat pada guru dimana siswa menjadi pasif dalam menerima materi pelajaran dan kurang konsentras. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang memuat pendidikan karakter yang diberikan guru pun tidak terserap dengan baik oleh siswa, sehingga masih kurangnya pelestarian kebudayaan indonesia dan berdampak pada sikap cinta budaya yang belum banyak di praktekan oleh siswa. Terihat dari sikap siswa yang lebih mengetahui kebudayaan luar dan belum menerapkan kebudayaan sendiri seperti budaya sopan santun, budaya terimakasih dan minta tolong kurang terlihat diterapkan.

Pembelajaran IPS ini dapat menjadi pembelajaran yang berkualitas jika terlakasnya komponen komponen pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa. Model yang dapat di gunakan pada pembelajaran IPS ini adalah model *Problem Based Instruction*. Model ini dipercayai mampu untuk mengembangkan sikap cinta budaya siswa, karena proses pembelajaran pada model ini membantu siswa dalam pemecahan masalah sosial dan menganalisis keadaan sosial pada kehidupan sehari harinya dengan bantuan kelompok. Hal Ini dibuktikan pada penelitian Estuhono (2020) bahwasanya Model *Problem Based Instruction* yang digunakan untuk melihat peningkatan pendidikan karakter siswa pada pembelajaran IPA ini sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Satyasa Model *Problem Based Instruction* ini juga merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Tauhid et al., 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut kita mengetahui bahwa siswa dihadapkan dengan permasalahan nyata dan membutuhkan pemecahan masalah yang nyata pula

sehingga nantinya siswa tidak hanya mengafal konsep saja melainkan juga memahami konsep dan apabila dibutuhkan siswa dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajarinya. Pendapat itu mengisyaratkan pentingnya model *problem based instruction* karena dengan siswa aktif dalam sebuah pembelajaran maka siswa tersebut dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya termasuk sikap cinta budaya. Demikian cukup jelas bahwa pembelajaran yang menggunakan model *problem based instruction* dapat membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajarannya karena dapat menghadirkan suatu situasi nyata yang harus dihadapi oleh siswa tersebut sehingga potensi-potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik, baik itu dalam intelektualnya, keterampilan atau kemampuan maupun sikap dari diri siswa tersebut. Kegiatan pembelajaran yang aktif juga dapat menanamkan dan meningkatkan sikap cinta budaya siswa khususnya dalam mempelajari dan melestarikan kebudayaan Indonesia.

Atas uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat pengaruh penggunaan model *problem based instruction* terhadap sikap cinta budaya siswa. Untuk itu maka peneliti akan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Terhadap sikap Cinta Budaya dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV di MIS Matla’ul Atfal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap cinta budaya siswa kelas IV di MIS Matla’ul Atfal sebelum menggunakan model *problem based instruction*?
2. Bagaimana pengaruh model *problem based instruction* terhadap sikap cinta budaya siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV di MIS Matlaul Atfal?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan pada sikap cinta budaya siswa dalam pembelajaran IPS antara siswa yang memperoleh model pembelajaran *problem based instruction* dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran kooperatif learning?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *problem based instruction* dalam pembelajaran IPS di untuk meningkatkan sikap cinta budaya siswa adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sikap cinta budaya siswa IV di MIS Matla'ul Atfal sebelum menggunakan model *problem based instruction*.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based instruction* terhadap sikap cinta budaya pada pembelajaran IPS dikelas IV
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pada sikap cinta budaya siswa dalam pembelajaran IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *problem based instruction* dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran kooperatif.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, kegunaan penelitian ini adalah sebagai salah satu referensi alternatif mengenai pengaruh pada sikap cinta budaya siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV si Sekolah Dasar dengan menggunakan model *problem based instruction*. Adapun kegunaan praktis penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa MI, sebagai pengalaman siswa dalam belajar dengan menggunakan model *problem based instruction* sehingga mendapatkan pembelajaran yang bermakna.
2. Bagi Guru MI, sebagai referensi untuk menggunakan model pembelajaran khususnya dalam menggunakan model *problem based instruction* pada pembelajaran IPS agar pembelajaran menjadi lebih efektif.
3. Bagi sekolah, sebagai masukan kepada pihak sekolah agar dapat mendukung dan memfasilitasi guru maupun siswa dalam menggunakan model pembelajaran.

4. Bagi penulis lain, sebagai referensi untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai penggunaan model pembelajaran *problem based instruction* terhadap sikap cinta budaya siswa..

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas mengenai lunturnya kebudayaan di negeri ini terlihat memperhatikan dimana tidak adanya rasa cinta pada kebudayaan bisa membuat budaya itu musnah. sikap cinta budaya ini sangat penting untuk dikembangkan karena dengan adanya sikap cinta pada budaya pada diri seseorang ini dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kopeten karena penanaman dalam melestarikan budaya ini dilakukan dan sudah di dapatkan sedari dini.

Menurut Trianto Model *Problem Based Instruction* ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan, dimana peserta didik ini menyelesaikan permasalahan yang nyata pada kehidupannya dengan maksud untuk melatih pengetahuan mereka, mengembangkan inkuiri dan meningkatkan kemampuan berpikir lebih tinggi, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Sedangkan menurut Rusman, *Problem Based Instruction* merupakan model pembelajaran yang dapat membangun suatu pemahaman sisiwa terhadap permasalahan, adanya kesadaran terhadap perbedaan (kesenjangan), pengetahuan, keinginan untuk memecahkan suatu permasalahan, serta adanya pemikiran kritis dan presepsi dalam memecahkan suatu masalah (Hulaimi, 2021).

Model pembelajaran ini berbasi pemasalahan yang berpusat pada siswa dalam pembelajaranya. Dimana dalam proses pembelajaran guru ini hanya fasilitator agar sisiwa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa disajikan permasalahan autentik serta bermakna untuk siswa melakukan penyelidikan dan inkuiri dengan mudah. Adapun menurut Widodo dalam (Muah, 2016). Langkah langkah ataupun tahapan pembelajaran menggunakan Model Problem Based Instuction adalah sebagai berikut :

1. Tahap-1 (Orientasi siswa pada masalah). Pada tahap ini guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
2. Tahap-2 (Mengorganisasi siswa untuk belajar). Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Tahap-3 (Membimbing penyelidikan individu dan kelompok). Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Tahap-4 (Mengembangkan dan menghasilkan hasil karya). Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Tahap-5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah). Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Peneliti melakukan suatu analisa dan kajian untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan tentang sikap cinta budaya pada siswa. Penelitian ini menggunakan Model *Problem Based Instruction* yang diyakini mampu mengembangkan sikap cinta budaya pada siswa serta dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa disajikan pembelajaran dengan konteks nyata terjadi adanya lapangan mengenai perubahan yang di sebabkan oleh globalisasi terhadap kebudayaan Indonesia, lalu siswa mencari pemecahan masalah tersebut dengan begitu dapat mengembangkan sikap cinta budaya. Peneliti telah menyesuaikan

Indikator sikap cinta budaya adopsi dari Sodikun (2020) yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

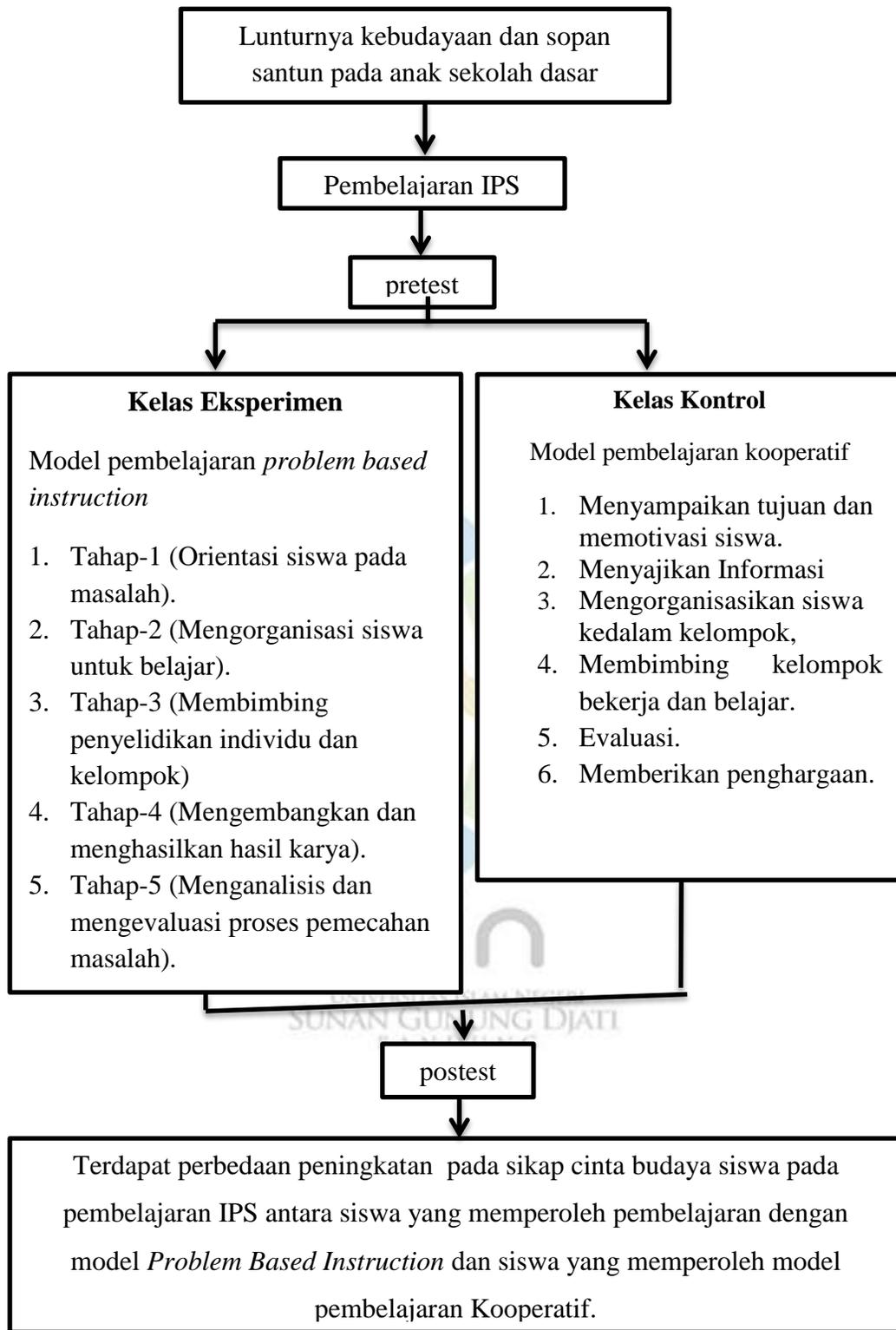
1. Ketertarikan, mencari pengetahuan terhadap suatu budaya lokal
2. Kesetiaan, menggunakan suatu produk yang di buat oleh kebudayaan local, menerapkan budaya local dalam keseharian
3. Kepedulian, melestarikan dan mengembangkan budaya local, menunjukan upaya menjaga budaya lokal
4. Penghargaan, mengagumi dan bangga terhadap budaya lokal

Selain menggunakan model *Problem Based Instuction* yang akan dilakukan di kelas eksperimen, adapun model yang dilakukan dikelas kontrol yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah salah satu model pembelajaran yang pada proses nya siswa dibagi kedalam beberapa kelompok belajar. Pengelompokan dalam proses pembelajaran dinilai dapat meningkatkan efisiensi dalam belajar, baik dalam masalah waktu, pemahaman materi, dan juga dapat menumbuhkan sikap sosial siswa. Pembelajaran kooperatif ini dalam proses pembelajarannya mengutamakan kerja sama antar siswa dimana pengelolaan siswanya ini dibuat kelompok kelompok kecil untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun langkah langkah pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2016) yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan Informasi
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok,
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi.
6. Memberikan penghargaan.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1.1 :



Gambar 1. 1 kerangka berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H_0 = tidak terdapat peningkatan sikap cinta budaya siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *problem based instruction* dan model kooperatif.

G. Peneliti Terdahulu

Penelitian yang relevan ini diambil sebagai acuan atau bahan pembanding dengan yang peneliti lakukan. Penelitian yang relevan tersebut yaitu:

1. Teguh Julianto, dkk (2014) dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Instructions (PBI) Berbasis Penanaman Karakter Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar dan Sikap Kognitif pada Pembelajaran Sains Siswa Kelas VII MTs Negeri Model Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yakni penelitian eksperimen dengan desain pretest posttest group control. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kompetensi siswa dalam hasil belajar diranah kognitif setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* berbasis karakter yang dibentuk dan ditingkatkan selama proses pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan Rochmi (2015) yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran PBI terhadap kemampuan berfikir kreatif dalam tulisan Argumentatif”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pretest posttest non equivalent dan dianalisisnya menggunakan uji t dan uji u. dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBI meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dalam tulisan argumentatif secara signifikan dengan rata-rata N-gain kelas eksperimen (44,20%) lebih tinggi dibanding kelas kontrol sebesar (36,27%). Lebih dari 87% siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan PBI. Maka dari itu kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah PBI berpengaruh meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dalam tulisan argumentatif.

3. Penelitian yang dilakukan Rahma Diani (2015) yang berjudul “pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis pendidikan karakter dengan model *Problem based Instruction*”. Karena penelitian ini pada judulnya adalah pengembangan jadi metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah RND, dimana memiliki beberapa tahap yakni tahap pendefinisian,perancangan, dan tahap pengembangan. Dari hasil penilaian psikomotor siswa menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata kompetensi psikomotor siswa adalah 60,9% menjadi 79,1% pada pertemuan pertama, peingkatanya terlihat sampai pertemuan kelima menjadi 97,3%. Peningkatan ini terjadi karena perangkat pembelajaranya menggunakan model *problem based instruction* karena model ini mendorong siswa untuk menggunakan pemikiranya secara optimal dalam menemukan pemecahan suatu masalah yang telah dirumuskan. Serta aktivitas belajar siswa meningkat pada setiap pertemuan dengan nilai rata-rata presentase dari 54,1% menjadi 94,8%. Peningkatan ini model *problem based instruction* yang menuntun siswa untuk menggunakan pemikirannya sejak awal pembelajaran dimulai, dengan demikian siswa pemikiranya lebih fokus sehingga aktivitas belajar lebih mudah untuk diarahkan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa bahan ajar fisika berdasarkan pendidikan karekter dengan model *problem based instruction* ini sangat valid,vartikal dan efektif dalam pembelajaran.